

Potret Komunikasi Antarbudaya Muslim dan Hindu dengan Adat Ogoh-Ogoh Desa Sukoreno

Iwan Setiawan^{1*}, Dinas Kusumawati²

^{1,2} Universitas Islam Jember, Jember, Indonesia

*E-mail: setiawan_ujj@gmail.com

Keywords

Intercultural
Communication,
Ogoh-Ogoh
Tradition,
Sukoreno

Abstract

This research aims to explore how the Muslim community and the ogoh-ogoh traditional culture in Sukoreno Village, located in Sukowono District, Jember Regency, East Java, Indonesia, interact socially. Using a qualitative sociological approach, this research employs religious leaders, ogoh-ogoh traditional leaders, and the village head as key informants and primary data sources. Meanwhile, other elements within these two communities serve as secondary data sources. The findings indicate that communication between the Muslim community and the ogoh-ogoh traditionalists involves both verbal and non-verbal means, with various network patterns such as primary, secondary, circular, and multidirectional. Social cohesion among the communities is achieved through their ability to use adaptive or integrative strategies. Additionally, a high level of intercultural communication competence enables these communities to live harmoniously and support each other.

Kata Kunci

Komunikasi
Antarbudaya,
Adat Ogoh-Ogoh,
Sukoreno.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Muslim dan adat ogoh-ogoh di Desa Sukoreno terletak di Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia, berinteraksi secara sosial. Dengan pendekatan kualitatif yang bersifat sosiologis, penelitian ini menggunakan tokoh agama, tokoh adat ogoh-ogoh, dan kepala desa sebagai informan kunci dan sumber data primer. Sementara itu, elemen lain dalam kedua komunitas tersebut dijadikan sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara komunitas Muslim dan tradisi adat ogoh-ogoh melibatkan baik sarana verbal maupun nonverbal, dengan pola jaringan yang beragam seperti primer, sekunder, sirkular, dan berbagai arah. Kekompakan sosial di antara masyarakat terjadi karena kemampuan mereka dalam menggunakan strategi adaptasi atau integrasi. Selain itu, kompetensi komunikasi antar budaya yang tinggi memungkinkan kedua komunitas tersebut hidup secara harmonis dan saling mendukung.

Pendahuluan

Keragaman merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dengan beragam budaya yang mencakup aspek sehari-hari mereka. Di Indonesia, salah satu bentuk keragaman budaya yang signifikan adalah dalam kepercayaan dan adat istiadat. Integrasi antara Islam dan budaya lokal sering kali memiliki berbagai bentuk, seperti akulturasi, sinkretisme, atau kolaborasi, yang menggabungkan pola-pola tersebut. Proses integrasi ini tidak hanya mencakup penyesuaian satu sama lain, tetapi juga menciptakan keselarasan antara kedua unsur tersebut sehingga perbedaan

mereka mereduksi dan menemukan kesamaan.¹ Sedangkan penelitian dari Abu Bakar mengatakan bahwa Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik yang berbeda dari Islam di Timur Tengah, karena Islam di Indonesia tumbuh di tengah-tengah budaya lokal yang sudah lama ada di masyarakat. Kehadiran Islam di tengah masyarakat yang telah memiliki sistem nilai budaya dan adat membentuk hubungan antara Islam dan budaya lokal setempat. Islam mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal, begitu juga sebaliknya. Masyarakat mengembangkan cara khusus untuk menjaga budaya lokal mereka, sambil tetap mematuhi tradisi tanpa melanggar ajaran Islam. Sebaliknya, Islam juga dijalankan sesuai dengan konteks pengalaman, masalah, kemampuan, kebiasaan, dan keragaman yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat di Kabupaten Sukereno Jember terkenal karena tingkat ketaatan beragama yang tinggi serta penghargaan terhadap budaya dan adat istiadatnya. Meskipun Islam kini mendominasi di Sukereno Jember sebelumnya pengaruh Hindu dan Buddha telah meresap dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Meskipun begitu, Islam telah berkembang pesat di Sukereno Jember namun budaya dan kepercayaan masa lalu tetap dilestarikan oleh sebagian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Islam tidak menimbulkan konflik sosial yang berarti di tingkat masyarakat, dan mereka dapat hidup secara harmonis, saling berdampingan dengan pemeluk agama lain.²

Kerukunan antara masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi yang efektif di antara anggota masyarakat. Para ahli menekankan bahwa keragaman budaya memiliki potensi konflik jika komunikasi antar warga tidak lancar. Oleh karena itu, komunikasi dapat memperkuat rasa saling menghargai dan menghormati antarbudaya dalam kehidupan bersama.

Salah satu contoh interaksi antara dua budaya dengan latar belakang keyakinan yang berbeda adalah antara masyarakat Muslim dan penghaya adat Ogoh-ogoh di Desa Sukereno. Kelompok adat ogoh-ogoh yang beragama hindu, meskipun jumlahnya minoritas, hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana komunikasi antarbudaya antara kedua kelompok ini berlangsung. Studi ini penting karena beberapa alasan, di antaranya: pertama, masalah keberagaman di Indonesia masih menjadi perhatian, terutama dalam hal perlakuan terhadap penganut kepercayaan; kedua, perbedaan budaya di sini tidak menghalangi kerukunan, dengan kelompok minoritas dan masyarakat Muslim hidup secara bersatu; ketiga, penelitian tentang pola komunikasi agama atau budaya antara umat Muslim dan umat Hindu dengan adat ogoh-ogohnya masih jarang dilakukan; dan keempat, pentingnya memahami pola

¹ Moh Teguh Prasetyo, "ISLAM DAN TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (29 September 2023): 98, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.

² Depict Pristine Adi dan Ade Fitri Amalia, "Toleransi Beragama Dalam Praktek Sosial Masyarakat : Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 1 (28 Juli 2022): 180, <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5273>.

interaksi antara kelompok mayoritas dan minoritas di Desa Sukereno yang menciptakan kehidupan yang harmonis.

Studi Literasi mengatakan bahwa Kepemimpinan dalam sebuah organisasi adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin harus mampu menginspirasi, memotivasi, dan membimbing anggota timnya menuju prestasi yang optimal. Menurut teori kepemimpinan kontinjensi, pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi. Hal ini memungkinkan pemimpin untuk efektif dalam berbagai kondisi yang berbeda, seperti saat menghadapi tantangan atau ketidakpastian. Penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, karena komunikasi yang efektif membantu memperjelas visi, memfasilitasi kolaborasi, dan membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim. Selain itu, pemimpin juga harus memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan strategis. Keputusan yang baik dapat membawa organisasi menuju arah yang benar dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Pemimpin yang sukses juga harus memiliki empati dan kepekaan terhadap kebutuhan dan keinginan anggota timnya. Dengan memahami dan mendukung anggota tim, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif. Kepemimpinan yang efektif juga melibatkan kemampuan untuk memecahkan konflik dan menangani tantangan yang muncul di dalam organisasi. Seorang pemimpin harus mampu mengelola konflik dengan bijaksana dan menemukan solusi yang memuaskan semua pihak. Terakhir, seorang pemimpin harus menjadi contoh yang baik bagi anggota timnya, dengan menunjukkan integritas, kejujuran, dan etika kerja yang tinggi.

Komunikasi Antarbudaya merujuk pada proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya merupakan pertukaran informasi, tetapi juga mencakup adaptasi terhadap sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Komunikasi adalah cara untuk menyampaikan pesan, lambang, atau simbol kepada penerima pesan (komunikan), yang kemudian dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda. Harold Lasswell menyatakan bahwa komunikasi melibatkan pertanyaan tentang siapa yang berkomunikasi, apa yang dikatakan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek atau dampak apa.

Unsur-unsur dalam proses komunikasi termasuk pengirim pesan atau komunikator, pesan itu sendiri, saluran komunikasi, penerima pesan atau komunikan, serta efek atau dampak dari pesan tersebut. Umpan balik (feedback) merupakan bagian penting dalam proses komunikasi, karena merupakan respons yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator, yang memungkinkan komunikator untuk menilai apakah tujuan pesan telah tercapai atau tidak. Selain itu, hambatan (noise) juga dapat mempengaruhi proses komunikasi, terutama ketika pesan yang diterima oleh komunikan berbeda dengan yang disampaikan oleh komunikator, yang mengakibatkan

gangguan dalam proses komunikasi tersebut.³

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi adalah kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin harus mampu menginspirasi, memotivasi, dan membimbing anggota timnya menuju prestasi yang optimal. Menurut teori kepemimpinan kontinjensi, pemimpin harus menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi yang dihadapi. Hal ini memungkinkan pemimpin untuk efektif dalam berbagai kondisi yang berbeda, seperti saat menghadapi tantangan atau ketidakpastian. Penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, karena komunikasi yang efektif membantu memperjelas visi, memfasilitasi kolaborasi, dan membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim. Selain itu, pemimpin juga harus memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang tepat dan strategis. Keputusan yang baik dapat membawa organisasi menuju arah yang benar dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Pemimpin yang sukses juga harus memiliki empati dan kepekaan terhadap kebutuhan dan keinginan anggota timnya. Dengan memahami dan mendukung anggota tim, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif. Kepemimpinan yang efektif juga melibatkan kemampuan untuk memecahkan konflik dan menangani tantangan yang muncul di dalam organisasi. Seorang pemimpin harus mampu mengelola konflik dengan bijaksana dan menemukan solusi yang memuaskan semua pihak. Terakhir, seorang pemimpin harus menjadi contoh yang baik bagi anggota timnya, dengan menunjukkan integritas, kejujuran, dan etika kerja yang tinggi.⁴

Metode Penelitian

Dalam rangka memahami fenomena komunikasi yang terjadi di antara masyarakat Muslim dan Hindu pada adat Ogoh-Ogoh Desa Sukereno penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama Islam, tokoh Hindu, dan kepala desa Sukereno. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai elemen masyarakat setempat, termasuk ibu-ibu, pemuda, perangkat desa, Disparbud Jember, serta dokumen-dokumen profil Kelurahan dan situs web Desa Sukereno. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan, seperti dokumentasi, observasi partisipan pasif, dan Focus Group Discussion (FGD). Data lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori akulturasi dalam konteks sosial untuk menggambarkan gambaran komunikasi di masyarakat Sukereno, terutama antara masyarakat Muslim dan Hindu pada adat Ogoh-Ogoh. Analisis data mengacu pada kerangka berpikir Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵

Kerangka berpikir Miles dan Huberman merupakan suatu pendekatan metodologis yang digunakan dalam analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan

³ Alo Liliweri, *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya* (Lkis Pelangi Aksara, 2003), 37.

⁴ M. Fahri Nursalim dkk., "Kepemimpinan Pendekatan Sifat Dalam Organisasi," *Jurnal of Management and Social Sciences* 1, no. 3 (23 Juni 2023): 80, <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.158>.

⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2013), 88.

langkah awal dalam proses analisis, di mana data mentah dikondensasikan menjadi unit-unit yang lebih kecil dan terfokus. Proses ini membantu menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan untuk mengorganisir data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang dapat dipahami dan diakses. Hal ini melibatkan penggunaan tabel, grafik, atau narasi untuk menampilkan temuan dari analisis data. Terakhir, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir di mana peneliti membuat interpretasi tentang makna dan implikasi temuan dari analisis data tersebut. Kesimpulan ini didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang data yang telah direduksi dan disajikan, serta dapat membantu dalam menyusun rekomendasi atau implikasi praktis dari penelitian. Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, peneliti dapat menghasilkan analisis yang sistematis dan terstruktur dari data kualitatif yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Desa Sukoreno, yang juga dikenal sebagai Desa Pancasila, terkenal karena keragaman sistem keagamaan yang dianut oleh masyarakatnya. Di desa tersebut, terdapat pemeluk berbagai agama seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu, yang tercermin dari adanya berbagai rumah ibadah seperti masjid, gereja, dan pura. Kehadiran agama-agama tersebut menyebabkan pembagian masyarakat menjadi kelompok mayoritas dan minoritas. Oleh karena itu, penduduk Desa Sukoreno menyadari pentingnya menjaga hubungan lintas agama melalui sikap toleransi yang diterapkan di antara umat beragama. Selain keragaman keagamaan, Desa Sukoreno juga kaya akan berbagai kebudayaan, seperti tradisi Grebeg Suro, perayaan ogoh-ogoh, dan kegiatan bersih-bersih tempat ibadah bersama antar umat beragama. Kebudayaan ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai unsur, sebagaimana teori yang diajukan oleh Koentjoroningrat mengenai tujuh unsur kebudayaan, termasuk sistem bahasa, pengetahuan, dan sosial.

Keberagaman adalah fenomena yang umum dijumpai di berbagai wilayah, terutama yang heterogen dalam perbedaan budaya dan agama. Sejarah Desa Sukoreno mencatat bahwa keberagaman di sana bermula dari asal usul nama desa. Awalnya dikenal sebagai "Gumuk Lengar", namun kemudian berganti nama menjadi "Sukoreno" karena ditemukannya bunga suko dengan berbagai warna di sekitar bukit padas desa tersebut.

Kehidupan bermasyarakat di Desa Sukoreno tercermin dari keragaman budaya yang masih lestari, seperti tradisi Grebeg Suro yang melibatkan semua pemeluk agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Saptho Dharmo. Acara ini menjadi unik dengan adanya parade kesenian dari berbagai agama, seperti kesenian Balaghanjur dari umat Hindu. Selain Grebeg Suro, pawai ogoh-ogoh untuk menyambut hari raya Nyepi juga menjadi bagian dari kebudayaan Desa Sukoreno. Meskipun merupakan ritual Hindu, umat Hindu setempat menerima partisipasi umat beragama lain dalam perayaan ini tanpa masalah. Keberagaman agama juga tercermin dari adanya berbagai rumah ibadah di Desa Sukoreno, yang mewakili berbagai keyakinan dan kepercayaan

masyarakat, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Saptho Dharmo. Semua ini menunjukkan bahwa Desa Sukoreno tidak hanya memiliki keberagaman yang kaya, tetapi juga mampu menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan di dalamnya. Oleh karena itu, desa ini disebut juga sebagai Desa Pancasila, yang menandakan kemampuannya dalam merangkul dan memahami keragaman yang ada.⁶

Keberagaman merupakan ciri umum yang sering dijumpai di berbagai wilayah, terutama di tempat-tempat yang heterogen dalam perbedaan budaya dan agama. Sejarah Desa Sukoreno mencatat bahwa keberagaman di sana berawal dari asal usul nama desa. Awalnya dikenal sebagai "Gumuk Lengar", namun kemudian berganti nama menjadi "Sukoreno" karena penemuan bunga suko dengan berbagai warna di sekitar bukit padas desa tersebut. Kehidupan berkomunitas di Desa Sukoreno tercermin dari keragaman budaya yang masih terjaga, seperti tradisi Grebeg Suro yang melibatkan semua penganut agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Saptho Dharmo. Acara ini menjadi istimewa dengan adanya parade seni dari berbagai agama, seperti kesenian Balaghanjur dari umat Hindu. Selain Grebeg Suro, pawai ogoh-ogoh untuk menyambut hari raya Nyepi juga menjadi bagian dari kebudayaan Desa Sukoreno. Meskipun merupakan ritual Hindu, umat Hindu lokal menerima partisipasi umat beragama lain dalam perayaan ini tanpa kendala. Keberagaman agama juga tercermin dari adanya berbagai tempat ibadah di Desa Sukoreno, yang mewakili berbagai keyakinan dan kepercayaan masyarakat, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Saptho Dharmo. Semua ini menunjukkan bahwa Desa Sukoreno tidak hanya memiliki keberagaman yang kaya, tetapi juga mampu menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan di dalamnya. Oleh karena itu, desa ini dikenal juga sebagai Desa Pancasila, yang menunjukkan kemampuannya dalam merangkul dan memahami keragaman yang ada.

1. Pawai ogoh-ogoh

Adalah salah satu tradisi yang dilakukan dalam rangka menyambut hari raya Nyepi, perayaan penting dalam agama Hindu di Bali dan beberapa daerah di Indonesia. Ogoh-ogoh merupakan patung raksasa yang dibuat secara artistik dan menyeramkan, yang melambangkan roh jahat atau kejahatan. Patung ini biasanya terbuat dari bahan-bahan seperti bambu, kertas, dan bahan-bahan daur ulang lainnya. Pawai ogoh-ogoh biasanya dilakukan pada malam sebelum hari raya Nyepi, yang disebut dengan Malam Tahun Baru Saka. Dalam pawai ini, ogoh-ogoh tersebut dibawa keliling desa atau kota oleh para pemuda dan masyarakat setempat dengan diiringi musik gamelan atau musik tradisional lainnya. Selama prosesi pawai, para pemuda dan masyarakat berteriak dan mengibarkan obor untuk mengusir roh jahat yang dilambangkan oleh ogoh-ogoh. Prosesi ini juga menjadi ajang untuk memperlihatkan keahlian artistik dan kreativitas masyarakat setempat dalam pembuatan ogoh-ogoh. Pawai ogoh-ogoh adalah bagian penting dari perayaan Nyepi dan memiliki makna spiritual dalam upaya membersihkan dan memurnikan lingkungan dari kejahatan atau energi negatif, serta memulai tahun

⁶ Adi dan Amalia, "Toleransi Beragama Dalam Praktek Sosial Masyarakat," 6.

baru dengan kesucian dan ketenangan. Setelah pawai selesai, ogoh-ogoh biasanya dibakar sebagai simbol penyucian dan pembebasan dari segala hal negatif, yang kemudian diikuti dengan perayaan Hari Raya Nyepi di mana seluruh umat Hindu melakukan meditasi, puasa, dan menjaga keheningan selama 24 jam.⁷

2. Adaptasi Budaya dalam Masyarakat Muslim dan Hindu

Proses komunikasi di masyarakat Sukereno terjadi di beragam lokasi tanpa memandang perbedaan agama, kepercayaan, atau budaya yang dianut. Warga di Desa Sukereno berinteraksi secara akrab, terutama terlihat dari solidaritas mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan merayakan acara keagamaan bersama-sama. Sarno adalah salah satu individu yang gigih mempromosikan perdamaian dan persatuan. Baginya, esensi dari setiap kepercayaan adalah serupa. Saat ini, masyarakat Sukereno telah saling menghormati dan hidup dalam kedamaian meskipun memiliki keyakinan yang beragam dalam pelaksanaan ibadah dan ritual. Perbedaan antara Muslim dan pengikut kepercayaan sudah tidak lagi menjadi penghalang.

Sarbo Wahyono, seorang tokoh Muslim di Desa Sukereno, juga menegaskan bahwa ia tidak mempermasalahkan kegiatan orang lain.

Perbedaan keyakinan yang jelas pada Desa Sukereno berbeda dengan umat Muslim. Salah satu contoh kolaborasi antara masyarakat di Desa Sukereno salah satunya yaitu umat Hindu adalah saat ada kematian dalam komunitas Muslim, penganut agama Hindu turut berpartisipasi dalam prosesi pemakaman sesuai dengan tradisi Islam, dan sebaliknya. Ketika ada peringatan Hari Tahun Baru Islam (1 Muharram) di masjid, juga turut serta dalam acara tersebut, meskipun nantinya mereka akan melaksanakan ritual khusus di tempat mereka sendiri setelah meninggalkan masjid. Hal yang sama juga berlaku untuk peringatan hari besar Islam lainnya. Seperti paawai Ogoh-Ogoh yang disaksikan oleh umat muslim disana. Meskipun demikian, perbedaan terletak pada cara berdoa; umat Hindu lebih menekankan komunikasi vertikal dengan Tuhan, sedangkan umat Muslim cenderung berkomunikasi horizontal dengan sesama manusia.

Para ibu dari kalangan umat Hindu juga berinteraksi secara akrab dan tidak dapat dibedakan, mereka saling membantu dalam berbagai acara keagamaan maupun kegiatan kemasyarakatan. Sebagai contoh, Mini, seorang umat Hindu, mengatakan bahwa ia akan membantu dalam acara Wilujengan atau kegiatan lain di komunitas Muslim. Baginya, hal tersebut tidak menjadi masalah karena di masyarakat Sukereno, semangat kebersamaan sangat kuat. Demikian pula, ibu-ibu Muslim juga tidak keberatan untuk membantu dalam memasak atau menyediakan makanan dalam acara-adat pawai Ogoh-Ogoh.

⁷ Indah Sista Prabandari dan I. Wayan Sonder, "DAMPAK PAWAI OGOH-OGO TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA ADAT KUTA," *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA* 6, no. 1 (31 Maret 2021): 3, <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1931>.

3. Pola Komunikasi Masyarakat Muslim dan Hindu dengan pawai ogoh-ogoh

Interaksi sosial dalam masyarakat terdiri dari dua unsur utama, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Komunikasi menjadi bagian integral dari interaksi sosial, baik itu antara individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Di masyarakat Sukereno, khususnya antara Muslim dan umat Hindu komunikasi terjadi baik secara verbal melalui bahasa lisan atau tertulis, maupun nonverbal. Komunikasi nonverbal memiliki beragam bentuk, namun hampir serupa, kecuali dalam hal simbol-simbol khas yang berkaitan dengan ritual keagamaan umat Hindu .

Masyarakat Muslim dan umat Hindu menjalani kehidupan dengan bijaksana. Mereka hidup berdampingan tanpa mencoba memengaruhi atau memaksa keyakinan atau tradisi mereka kepada yang lain. Ketidak adaan laporan konflik yang diajukan ke pemerintah setempat menunjukkan tingkat saling menghormati yang tinggi dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat Muslim dan umat Hindu adalah integrasi, yang memungkinkan oleh pola, jenis, dan perilaku komunikasi yang mereka gunakan. Komunikasi menjadi alat untuk mengenalkan nilai-nilai budaya masing-masing sehingga mereka dapat mencapai pemahaman bersama tentang perbedaan-perbedaan yang ada. Contohnya, ketika umat Hindu akan melaksanakan ritual dengan menggunakan kemenyan dan sesaji lainnya, mereka berkomunikasi terlebih dahulu dengan Muslim setempat untuk memastikan pemahaman terkait tradisi mereka.

Tuntutan dan atmosfer komunikasi dipengaruhi oleh pola komunikasi. Suasana kekeluargaan dalam berkomunikasi dapat mendorong individu untuk berinteraksi secara terbuka, fleksibel, dan tanpa rasa canggung dengan orang lain. Pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat Muslim dan umat Hindu sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Masyarakat menggunakan pola komunikasi primer dan sekunder, berkomunikasi langsung atau melalui media konvensional maupun modern.

Selain itu, masyarakat juga menerapkan pola komunikasi sirkular, di mana pesan dikirimkan secara bersamaan atau berkelanjutan, dan setiap pesan mendapat respon atau tindakan dari penerima sebagai umpan balik. Dengan demikian, interaksi di dusun Binangun berlangsung secara dua arah, memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi. Dialog dan musyawarah seringkali terjadi saat akan menyelenggarakan perayaan hari besar Islam, sedekah bumi, atau acara selamatan lainnya. Musyawarah antara Muslim dan umat Hindu Desa Sukereno mencerminkan pola komunikasi jaringan yang melibatkan semua anggota dalam forum atau masyarakat. Setiap individu memiliki kesempatan untuk memengaruhi orang lain, dengan pola komunikasi yang memperlakukan semua anggota secara adil. Pola ini memfasilitasi partisipasi maksimal dari seluruh anggota. Intensitas komunikasi yang tinggi dalam masyarakat desa Sukereno memungkinkan penyelesaian cepat atas masalah yang muncul. Hal ini disebabkan oleh budaya pedesaan yang masih kental meskipun berlokasi di pinggiran kota.

4. Harmonisasi Komunikasi Antarbudaya: Masyarakat Muslim dan umat Hindu Sukereno

Tingginya kebutuhan akan komunikasi terjadi di antara masyarakat Muslim dan umat Hindu . Mereka melaksanakan pola komunikasi primer dan sekunder seiring dengan kegiatan sehari-hari, menggunakan bahasa atau media lain sesuai kebutuhan. Interaksi antara keduanya melibatkan individu dengan persepsi budaya dan sistem tanda yang berbeda, namun komunikasi berperan dalam menjembatani perbedaan tersebut dengan usaha untuk saling memahami dan menghargai. Pengakuan terhadap pandangan dan ide orang lain dilakukan melalui komunikasi itu sendiri. Adanya perbedaan budaya menuntut masyarakat Muslim dan umat Hindu untuk terus menyesuaikan diri.

Penyesuaian antara dua budaya yang berbeda dapat dilakukan melalui berbagai cara. Masyarakat Muslim dan Umat Hindu menggunakan strategi integrasi untuk menyelaraskan pertemuan antarbudaya. Kesamaan nilai-nilai agama dan kepercayaan diyakini menjadi faktor dalam pemilihan strategi ini. Nilai-nilai universal agama yang mengajarkan kebaikan dan perdamaian untuk kebahagiaan masa depan menjadi landasan bagi integrasi. Selain itu, umat Hindu juga menginginkan integrasi dengan budaya mayoritas di Sukereno khususnya desa Sukereno. Integrasi memungkinkan seseorang untuk mempertahankan budaya asli sambil tetap berinteraksi dengan budaya mayoritas. Kerjasama dari berbagai elemen masyarakat diperlukan dalam mewujudkan integrasi, sehingga kesepakatan nilai-nilai yang dijunjung bersama dapat tercapai. Dengan memilih strategi integrasi selama berinteraksi, masyarakat Muslim dan Umat Hindu dapat berbaur tanpa kehilangan identitas budaya asli, memudahkan proses adaptasi.

Tingginya kebutuhan akan komunikasi terjadi antara masyarakat Muslim dan umat Hindu di Sukereno. Mereka mengadopsi pola komunikasi primer dan sekunder seiring dengan aktivitas sehari-hari, menggunakan bahasa atau media lain sesuai kebutuhan. Meskipun terdapat perbedaan budaya dan sistem tanda, interaksi antara keduanya dipengaruhi oleh upaya komunikasi untuk saling memahami dan menghargai. Pengakuan terhadap pandangan dan ide orang lain menjadi bagian dari proses komunikasi itu sendiri. Keharusan untuk beradaptasi terus menerus diperlukan dalam menghadapi perbedaan budaya. Penyesuaian antara kedua budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Masyarakat Muslim dan umat Hindu menerapkan strategi integrasi untuk mengakomodasi pertemuan antarbudaya. Kesamaan nilai-nilai agama dan kepercayaan dipercayai menjadi faktor penting dalam pemilihan strategi ini. Nilai-nilai universal agama, yang menekankan kebaikan dan perdamaian, menjadi dasar bagi integrasi. Selain itu, umat Hindu juga menginginkan integrasi dengan budaya mayoritas di Sukereno, khususnya di desa Sukereno. Integrasi memungkinkan seseorang untuk mempertahankan identitas budaya asli sambil tetap berinteraksi dengan budaya mayoritas. Kerjasama dari berbagai elemen masyarakat diperlukan dalam mewujudkan integrasi, sehingga kesepakatan nilai-nilai yang dijunjung bersama dapat terwujud. Dengan memilih strategi integrasi selama berinteraksi, masyarakat

Muslim dan umat Hindu dapat berbaaur tanpa kehilangan identitas budaya asli, memudahkan proses adaptasi. Hubungan saling pemahaman dan pengertian di masyarakat Binangun dimulai dari praktik komunikasi di lingkungan keluarga, yang merupakan kelompok terkecil. Dalam satu rumah tangga, tidak jarang terdapat anggota keluarga yang menganut keyakinan Islam dan juga Adat Aboge. Keluarga-keluarga ini menjalani kehidupan seperti keluarga pada umumnya. Tidak ada kecurigaan atau konflik terhadap perbedaan keyakinan dan tradisi antara satu anggota keluarga dengan yang lainnya. Contohnya, dalam keluarga Sarno Kusnandar, seorang sesepuh Aboge. Keharmonisan ini terjadi karena tingginya kompetensi antarbudaya yang dimiliki masyarakat setempat. Kompetensi antarbudaya merujuk pada perilaku yang efektif dan sesuai dalam berbagai konteks, seperti budaya, hubungan, tujuan, dan tempat.

Strategi integrasi digunakan oleh masyarakat desa Sukereno untuk menjaga eksistensi mereka dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat Muslim di sekitarnya. Mereka sadar dan memahami budaya lain, menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan baik secara rohani maupun jasmani yang harus dipenuhi. Kebutuhan ini mencakup semua aspek yang diperlukan oleh kedua kelompok masyarakat desa Sukereno untuk bertahan hidup, merasa nyaman, dan mencapai kesejahteraan dalam aktivitas sehari-hari. Faktor penting dalam hubungan sosial yang utuh adalah keterikatan dan saling ketergantungan antarindividu.

Tanpa disadari, cara komunikasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam proses pertukaran pesan yang terbentuk, sehingga kualitas komunikasi yang baik akan tercermin dari gaya komunikasi masyarakat tersebut. Sikap positif terhadap budaya yang berbeda tercermin dalam perilaku masyarakat Muslim dan umat Hindu dengan adat Ogoh-ogohnya. Keduanya menunjukkan hubungan komunikasi yang terbuka, tanpa ada rasa permusuhan atau kesombongan di antara mereka, serta saling menghormati hak-hak satu sama lain. Kesuksesan penyesuaian terhadap tradisi dan budaya dalam masyarakat Muslim dan umat Hindu didasarkan pada motivasi mereka untuk berkomunikasi secara terbuka demi menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragama di pedesaan.

Efektivitas komunikasi antarbudaya dimulai dengan pemahaman terhadap kebiasaan mereka dan implikasi dari kebiasaan tersebut. Masyarakat desa Sukereno mengandalkan komunikasi verbal dan nonverbal dalam kehidupan sehari-hari karena hal tersebut merupakan bentuk komunikasi yang paling mudah dipahami oleh mereka. Dalam konteks berbahasa, kebahagiaan seringkali ditemukan setelah seseorang menggunakan kata-kata untuk berbicara, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa terjadi tanpa disadari dan seringkali terjadi secara kebetulan.

Kesimpulan

Potret komunikasi dan antarbudaya pada penelitian ini menggambarkan dua aspek utama: tradisi Ogoh-ogoh dalam perayaan Nyepi dan adaptasi budaya antara masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Sukereno. Pawai ogoh-ogoh adalah ritual penting sebelum Nyepi yang melibatkan pembuatan dan pembakaran patung raksasa

sebagai simbol pembersihan dari kejahatan. Di sisi lain, komunikasi antarbudaya di Desa Sukereno menunjukkan integrasi yang harmonis antara masyarakat Muslim dan Hindu. Mereka berkomunikasi secara terbuka dan menghargai perbedaan budaya serta keyakinan satu sama lain. Perbedaan agama dan tradisi tidak menghalangi solidaritas dan kerjasama di Desa Sukereno. Bahkan, ada kolaborasi antara umat Muslim dan Hindu dalam perayaan dan upacara keagamaan masing-masing. Masyarakat Sukereno menerapkan pola komunikasi yang inklusif, memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses komunikasi. Komunikasi yang efektif dan saling pengertian menjadi kunci dalam menjaga harmoni antarbudaya. Strategi integrasi digunakan untuk memfasilitasi pertemuan dan interaksi antara kedua kelompok masyarakat. Nilai-nilai agama dan kepercayaan, bersama dengan semangat kebersamaan, menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Kesimpulannya, baik dalam perayaan tradisional maupun dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik dan adaptasi budaya yang harmonis memainkan peran penting dalam mempertahankan kedamaian dan keragaman di masyarakat. Dengan saling memahami dan menghargai, masyarakat dapat menjalin hubungan yang erat dan saling mendukung, menciptakan lingkungan yang damai dan berdampingan dalam perbedaan.

Daftar Pustaka

- Adi, Depict Pristine, dan Ade Fitri Amalia. "Toleransi Beragama Dalam Praktek Sosial Masyarakat : Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 3, no. 1 (28 Juli 2022): 52–60. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5273>.
- Liliweri, Alo. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2013.
- Nursalim, M. Fahri, Agustin Pratiwi, Sanida Nisa Farasi, dan Mochammad Isa Anshori. "Kepemimpinan Pendekatan Sifat Dalam Organisasi." *Jurnal of Management and Social Sciences* 1, no. 3 (23 Juni 2023): 86–108. <https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i3.158>.
- Prabandari, Indah Sista, dan I. Wayan Sonder. "DAMPAK PAWAI OGOH-OGO TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI DESA ADAT KUTA." *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA* 6, no. 1 (31 Maret 2021): 92–103. <https://doi.org/10.25078/pba.v6i1.1931>.
- Prasetyo, Moh Teguh. "ISLAM DAN TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL DI INDONESIA."



Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam 2, no. 2 (29 September 2023): 150–62.
<https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.